

BAB II

LANDASAN TEOLOGIS DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab dua, penulis membahas tentang landasan teologis dan landasan teori. Landasan teologis berdasarkan Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pembahasan pada landasan teori meliputi hakikat pendidikan agama kristen, hakikat guru pendidikan agama kualifikasi kepribadian guru pendidikan agama kristen hakikat pembentukan karakter hakikat tanggung jawab guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik.

A. Landasan Teologis

Landasan teologis dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tentang tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik.

1. Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama memuat perintah untuk mengajar, mendidik dan membentuk karakter anak, diantaranya

a. Ulangan 6:4-7 “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”¹

Ayat tersebut memberikan gambaran bagi pendidik sebagaimana melaksanakan tugas yang didasarkan pada Alkitab sesuai dengan perintah Tuhan bagi umat Israel yaitu “mengajarkan” berulang-ulang” (harafia: “meruncingkannya” “mempertajamkan”), pada saat duduk, berjalan tidur atau bangun dengan tujuan membentuk karakter peserta didik seperti yang di kehendak bagi setia generai.

b. Allah memberi perintah kepada umat Israel untuk mengajarkan tentang kasih kepada Allah dan sesama kepada anak-anak dan pemuda secara berulang-ulang pada setiap kesempatan ketika berinteraksi dengan anak. Robinson Napitupulu mengemukakan bahwa perintah ini menjadi kewajiban normatif bagi orang Kristen dan Lembaga Kristen untuk mengajarkan kasih Allah sepanjang zaman. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen, bagian Alkitab ini telah menjadi landasan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen.² Di sini Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai tanggungjawab dalam mengajarkan kasih Allah kepada peserta didiknya. Kasih adalah karakter Allah.

c. Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”³ Dommer hausen dalam Kelelufna mengemukakan bahwa ayat 6 ini merupakan landasan teologis untuk menjelaskan bagaimana

¹ Ulangan 6:1-7, LAI, Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI 1974:PL, Perjanjian Lama (Jakarta:LAI, 2020).

²Robinson Napitupulu dkk., Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas III SD: Buku Guru (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 7.

³ Amsal 22: 6, LAI, Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI 1974:PL, Perjanjian Lama (Jakarta:LAI, 2020).

mendidik anak sejak usia dini dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta didik di kelas tiga sekolah dasar merupakan orang muda masa depan. Oleh karena itu mendidik mereka pada usia dini adalah hal yang baik.⁴ Ayat diatas memberikan bagi pendidik gambaran bahwa betapa pentingnya penanaman nilai-nilai iman yang bersumber dalam Alkitab bagi generasi muda, bagaikan tumbuhan yang sejak awal pertumbuhannya diberi pupuk dan air, begitupun kehidupan peserta didik harus di dilakukan sejak dini. Mendidik peserta didik sejak masih kecil sangat penting. Dengan tujuan menyiapkan senjata sebelum berperang. Semakin beranjak dewasa peserta didik akan diperhadapkan dengan situasi dunia yang membingungkan dengan berbagai ajaran dan tingka laku dunia yaag. Oleh karen itu pendidikan diharuskan didik dan diajar supaya dapat mempersiapkan diri dalam situasi dunia yang membingungkan dengan berbagai ajaran dan tingkah laku dunia yang bebas. Merry Go Setiawani dalam Heriyanto Palang dan Ivone Palaar mengatakan bahwa yang orang muda dalam Amsal 6:22 ini termasuk anak-anak, remaja dan pemuda”⁵

Dengan menanamkan nilai-nilai iman yang berdasarkan Alkitab kepada anak sebagai penerus sejak dini adalah sangat penting. Ibarat tanaman yang dari awal mula pertumbuhannya diberi pupuk dan air, begitu juga pendidikan agama harus diberikan sejak dini, agar seorang anak belajar mengetahui apa yang dan benar.⁶ Tradisi Yahudi memberikan tempat utama bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Pendidikan Agama Kristen sudah ada saat Allah memanggil Abraham dan terus dilanjutkan dikalangan kedua belas suku Israel hingga zaman Perjanjian Baru. Rumah ibadah orang Yahudi (Sinagoge) bukan hanya menjadi tempat umat beribadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas pendidikan bagi anak-anak orang Yahudi Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi.

Oleh karena didikan menjadi sarana untuk meneruskan ilmu sekaligus pembentukan karakter anak, seorang guru pendidikan agama kristen bertanggung jawab mendidik dan membentuk karakter anak didiknya. Jadi jelas bahwa pendidikan yang diberikan kepada seorang anak akan mempengaruhi pembentukan karakter atau wataknya.⁷

d. Mazmur 32: 8 “Aku hendak mengajar dan menunjukan kepadamu jalan yang harus kau tempuh; Aku hendak memberi nasehat, matak u tertuju kepadamu.”⁸ Ayat ini menjelaskan kepada kita baik sebagai pengajar maupun peserta didik bahwa Tuhan berjanji akan memberikan pengajaran bagi kita, akan menuntun kita, akan memberi nasehat bagi kita serta Tuhan memfokuskan hanya kepada kita anak-anaknya selalu berharap kepadanya. Artinya bahwa ketika melakukan segala seautu yang Tuhan kehendak maka percayalah bahwa Tuhan menyertai kita karena matanya hanya tertuju kepada setiap orang yang selalu berharap padanya. Menurut Tafsiran Alkitab Wycliffe bahwa berdasarkan pengalamannya sendiri yang luas, dia menjadi pelatih, pengajar, dan pembimbing dengan menggunakan bahasa orang berhimat. Ayat

⁴J.H Kelelufna, “*Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6,*” Sekolah Tinggi Teologi Intheos Vol.5, No. 1 (2020): 26, <https://doi.org/DOI: 10.30648/dun.v5i1.310>.

⁵Heriyanto Sande Pailang dan Palaar Ivone Petty, “Membangun Spritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6,” Sekolah Tinggi Teologia Jaffray Vol. 10, no. No. 1 (2012): 68.

⁶Napitupulu dkk., Pendidikan Agama Kristen, 8.

⁷Kelompok Kerja PGI, Bertumbuh Dalam Kristus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 100.

⁸ Mazmur 32:8, LAI, Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI 1974:PL, Perjanjian Lama (Jakarta:LAI, 2020).

8 kelihatannya adalah kutipan dari salah satu nyanyian kelepasan yang dalam Alkitab bahasa Inggris disebut dalam ayat 7, sehingga Allahlah yang membimbing dan mengajar orang percaya⁹

2. Perjanjian Baru

a. Matius 18:6-11 Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan kedalam laut. Celakalah dunia dengan segala penyesatannya: memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya. Jika tanganmu atau kakimu menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagi mumasuk kedalam hidup dengan tangan kudung atau timpang dari pada dengan utuh kedua tangan dan kedua kakimu dicampakkan kedalam api kekal. Dan jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu masuk kedalam hidup dengan bermata satu dari pada dicampakkan kedalam api neraka dengan bermata dua. Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga.¹⁰ Dalam konteks menjelaskan Yesus sebagai Guru Agung, Yesus memberi nasihat kepada para pendidik supaya menjaga ajaran dan sikapnya dalam mendidik anak-anak.

b. Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”¹¹ Berdasarkan teks diatas Yesus telah memberikan perintah kepada para Rasul, murid-murid dan tiap orang percaya di segala zaman untuk pergi keseluruh penjuru dunia, menjadikan murid dan mengajarkan tentang kasih Allah. Amanat Agung ini telah menjadi landasan bagi semua orang percaya untuk turut bertanggungjawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.¹² Purim Marbun mengemukakan bahwa dalam teks “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” Ayat 20, mengandung esensi pembinaan, yang bila dihubungkan dengan karakter, berarti membina atau membentuk karakter orang percaya.¹³

c. Efesus 4:11-13 Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benartentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan

⁹ Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian Lama Ayub-Maleakhi (Malan: Gandum Mas, cetakan kedua 2009) 152

¹⁰ Matius 18:6-11, LAI, Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI 1974:PL, Perjanjian Lama (Jakarta:LAI, 2020).

¹¹Matius 28:19-20, LAI, Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI 1974:PL, Perjanjian Lama (Jakarta:LAI, 2020).

¹² Napitupulu dkk., Pendidikan Agama Kristen, 7

¹³ Purim Marbun, Pembinaan Jemaat Petunjuk petunjuk pemahaman praktis Membina Jemaat Menuju Kedewasaan Iman (Yogyakarta: Yayasan Andi:, 2015)11

Kristus.¹⁴ Di dalam ayat 11 menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pemberian Allah yang dianugerahkan kepada setiap orang pilihan-Nya sebagai guru. Ini berarti seorang guru Pendidikan Agama Kristen bukanlah seorang yang berambisi memiliki jabatan semata, melainkan karunia Allah kepada setiap guru yang telah Dia tetapkan.¹⁵ Menurut Mathew Henry bahwa apapun tugas dan pekerjaan yang telah diberikan kepada para nabi, rasul, pemebritanya-pemebritanya Injil dan pengajar-pengajar memiliki tanggung jawab yaitu Menyebarkan injil dan menanam serta mengatur jemaat; menjelaskan tulisan-tulisan perjanjian lama, menyampaikan ajaran-ajaran Injil, membangun iman jemaat; mengajarkan bagaimana memiliki hidup kudus dan memiliki pengetahuan yang benar dihadapa Tuhan.¹⁶

d. 2 Timotius 3:16-17 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.”¹⁷ Menurut Mathew Henry dalam ayat ini menyakan tentang apa gunanya kitab suci bagi kita: *pertama*, kitab suci memberi hikmat bagi kita artinya Ia menjadi pedoman yang pasti dalam perjalanan kita menuju kehidupan kekal. perhatikanlah, orang-orang yang sungguh-sungguh bijaksanan adalah orang memiliki hikmat untuk dituntun kepada keselamatan. Kita suci sungguh membuat kita sungguh-sungguh berhikmat bagi jiwa kita dan bagi hidup kita di dunia yang lain. Untuk memberi hikmat kepadamu dan menuntunmu kepada keselamatan oleh iman. Perhatikanlah, kitab suci akan membuat kita memperoleh hikmat yang dapat menuntut kita kepada keselamatan, jika digabungkan dengan iman, dan bukan sebaliknya (lihat, Ibrani 4:2). Sebab, jika kita tidak percaya akan kebenaran dan kebaikan kitab suci, maka kitab suci tidak akan ada gunanya bagi kita. *Kedua*, kitab suci ini bermanfaat bagi kita untuk mencapai semua tujuan hidup kekristenan, untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, menegur kita atas perbuatan yang keliru, membimbing kita kepada yang baik. Kitab suci itu berguna bagi pelayanan Tuhan, yang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran, perbaikan, dan teguran. *Ketiga*, dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Melalui kitab suci kita diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik, maupun pelayanan yang memperlengkapi kita melalui kitab suci.¹⁸ Kesimpulannya bahwa segala segala hal yang kita lakukan dalam tanggung jawab sebagai baik untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran semua itu didasarkan pada kebenaran firman Tuhan. Dalam hal ini pengajaran pendidikan agama Kristen berupaya untuk mendidik anak mempunyai perilaku maupun bertindak yang positif sehingga anak mempunyai perilaku hidup sesuai firman Tuhan. Bukan

¹⁴Efesus 4:11-13 , LAI, Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI 1974:PL, Perjanjian Lama (Jakarta:LAI, 2020).

¹⁵A Dan Kia, “Kajian Teologis-Pedagogis Tentang Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Pengajaran Paulus Terhadap Timotius,” Laporan Penelitian (Jakarta: Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia, 2017), 20.

¹⁶ Mathew Hendri, tafsiran Metthew Henry Tafsiran Surat galatia, Efesusu, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon (jakarta: Momentum, 2015) hlm. 187-189

¹⁷ 2 Timotius 3:16-17, LAI, Dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) LAI 1974:PL, Perjanjian Lama (Jakarta:LAI, 2020).

¹⁸ Mathew Hendri, tafsiran Metthew Henry Tafsiran Surat galatia, Efesusu, Filipi, Kolose, 1 dan 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon (jakarta: Momentum, 2015) hlm. 703-704

hal yang mudah mendidik anak dalam kebenaran Firman Tuhan karena perlu kesabaran dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan.¹⁹

Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan orang mempunyai peluang besar dalam membentuk karakter peserta didik supaya mereka dapat mengamalkan nilai-nilai Kristiani yang bersumber dari Kitab Suci Alkitab.²⁰ Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk mengajar dan memuridkan peserta didik di sekolah menjadi murid Kristus. Oleh karena itu seorang Guru Pendidikan Agama Kristen harus lebih dahulu menjadi murid Kristus, sehingga peserta didiknya dapat mengikuti teladan hidupnya. Hal ini juga dikatakan Daud Kurniawan bahwa murid adalah orang yang mengikuti dan menirukan gurunya, serta melakukan perintah-perintah-Nya. Kita harus benar-benar hidup sebagai murid Yesus, yaitu sebagai orang-orang yang melakukan perintah-perintah-Nya. ketika guru mempunyai kesaksian sebagai murid Yesus barulah siap mengundang orang lain menjadi murid-Nya.²¹

Dari penjelasan ini penulis dapat simpulkan bahwa peserta didik harus tetap didik dan diajar serta dibentuk karakternya oleh guru Pendidikan Agama Kristen karena hal ini menjadi tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang dibahas adalah tentang tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik

1. Hakekat Pendidikan Agama Kristen

a. Tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kepada peserta didik yang beragama Kristen pada suatu lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang memiliki perbedaan dengan guru mata pelajaran lainnya dalam hal tanggung jawab dan pelayanannya kepada peserta didik, dengan mempersiapkan diri baik dalam mengajar maupun membentuk karakter peserta didik yang Tuhan percayakan kepadanya.

Guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab untuk membimbing dan memotivasi anak didik untuk berinteraksi dengan sesama peserta didik, guru, orang tua dan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial. Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mengajarkan nilai karakter peduli social melalui tema mata pelajaran yang akan diajarkan sekaligus memilih model dan media pembelajaran yang relevan kehidupan sosial. Keempat, Tanggung Jawab Intelektual.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga sebagai bagian tujuan pendidikan nasional yang telah dipersiapkan secara khusus dalam proses belajar mengajar, dapat menanamkan

¹⁹Kristin Arlita Larasati, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Perilaku Kristiani Peserta Didik SMPN 1 Cluwak Jawa Tengah" (Skripsi, Jakarta, Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2017), 11, <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/130%0Ahttp://repo.sttsetia.ac.id/130/1/KristinArlitaLarasati%20fixx%20OKKK.pdf>.

²⁰Arozatulo Telambanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat Vol. 1, No. 2 (2018): 219-231.

²¹Daud Kurniawan, Kerajaan Allah di antara Kita (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 382.

motivasi dan keyakinan kepada peserta didiknya menyangkut seluruh unsure pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yaitu aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial, serta mental-spiritual.²² Intarti dalam Nainupu dan Darmawan mengemukakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen ialah figur yang mendidik, membimbing, menolong dan memotivasi peserta didik hingga mengalami perubahan secara mental dan spiritual (jasmani dan rohani)²³ Guru pendidikan agama Kristen sangat diharapkan agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus.²⁴

Guru Pendidikan Agama Kristen juga mempunyai pengalaman-pengalaman normatif (pengalaman iman atau kerohanian, pengalaman belajar-mengajar dan pengalaman intelektual akademis. Pengalaman tersebut menjadi kualifikasi kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen yang dapat penulis uraikan sebagai berikut: 1). Kualifikasi Rohani. Kerohanian adalah bagian penting dari karakter seorang pendidik. Karakter spiritual tersebut memperlihatkan suatu bentuk hubungan seseorang dengan Tuhan. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa dirinya sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dengan segenap hati.²⁵ Selain memiliki kerohanian yang baik dan cakap dalam tugasnya guru juga memiliki kreatifitas yaitu metode dan strategi dalam mengajar, guru harus menjadi sutradara dan juga aktor yang sangat menonjol untuk menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas.²⁶

Kualifikasi rohani Guru Pendidikan Agama Kristen dilihat dari beberapa segi sebagai berikut: pertama. Pribadi Yang Sudah Lahir Baru. Dalam Injil Yohanes 3:3, 5; mencatat ucapan Yesus kepada kepada Nikodemus, seorang pengajar Israel: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah”.

Ayat di atas sering disebut orang Kristen dengan istilah lahir baru atau kelahiran baru. Seseorang yang tidak memiliki hidup Kristus, tentu tak sanggup membina hidup, apalagi mempengaruhi hidup orang lain. Oleh kelahiran baru bagi seorang guru adalah syarat utama bagi seorang guru Kristen.²⁷ Kelahiran kembali seorang Guru Pendidikan Agama Kristen adalah syarat terpenting untuk membina kerohanian dan membentuk karakter anak didik di sekolah, sebab tanpa proses kelahiran baru mustahil bagi seorang Guru Pendidikan Agama Kristen mencerminkan dan memancarkan karakter Kristus dalam panggilannya sehari-hari. Menurut Erastus Sabdono, kelahiran baru proses natural yang membutuhkan perjalanan waktu. Ini berarti bukan sesuatu yang terjadi atau berlangsung (instan). Hal ini hanya bisa dikerjakan

²²Heri Kiswanto, “Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya Sebagai Pendidik,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (27 Oktober 2022): 200, <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.122>.

²³Astrid Maryam Yvonny Nainupu dan I Putu Ayub Darmawan, “Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2 Desember 2021): 176, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.75>.

²⁴Yonatan Alex Arifianto, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (15 Juni 2021): 53, <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.84>.

²⁵Phanny Tandy K dan Tianngur Rospita Siagian, “Karakter Pendidik Kristen Dan Nilai Nilai Kerajaan Allah Analisis Injil Matius,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol.1, no. No. 1 (2016)*: 179.

²⁶Hana Hana, Yonatan Alex Arifianto, dan Reni Triposa, “Kode Etik Dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (31 Oktober 2022): 141, <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.132>.

²⁷Mary Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Jakarta: BPK GunungMulia, 2005), hlm. 11

oleh Allah atau srespon manusia.²⁸ Stephen Tong mengemukakan bahwa jika seseorang pendidik memiliki kepribadian yang belum beres atau tidak sesuai dengan kedudukan atau kewajibannya sebagai pendidik, maka ia akan merusak orang lain walaupun ia memiliki teori pendidikan yang sangat baik.²⁹

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang sudah lahir baru. Richard F. Lovelace dalam Samuel Sidjabat menuliskan bahwa seorang Guru semakin memiliki kesadaran akan kasih, kekudusan dan insaf bahwa dosa semakin merajalela di dalam diri sendiri dan di tengah-tengah dunia. Relalitas ini semakin mendorongnya untuk berpaling kepada Tuhan Yesus Kristus demi pengampunan dosa dan pembaharuan hidupnya.³⁰ Guru PAK menjadikan dirinya sebagai teladan iman bagi peserta didik. Seorang guru PAK hendaknya memiliki pengetahuan yang luas tentang kebenaran firman Allah. Sebagai guru PAK juga dituntut untuk memiliki karakter dan kemampuan, serta komitmen iman yang sesuai dengan kehidupan Yesus Sang Guru Agung. Untuk itu guru PAK perlu belajar untuk meningkatkan dirinya menjadi pribadi yang baik di hadapan Tuhan, serta dalam membimbing peserta didik untuk lebih mengenal dan beriman kepada Allah. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik di bidang agama harus memiliki kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Guru Pendidikan Agama Kristen juga merupakan guru yang menentukan dasar bagi pembangunan kepribadian peserta didik, sehingga seorang guru sudah selayaknya mencontohkan tindakan yang baik sehingga peserta didik tidak hanya kaya dalam pengetahuan agama tetapi mengalami, menyaksikan dan meneladani sikap guru yang menjadi panutan.³¹

Dari penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kelahiran baru merupakan syarat mutlak bagi seorang Guru Pendidikan Agama Kristen. Kedua. Pribadi yang menyerahkan diri kepada kuasa dan pimpinan Roh Kudus. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dan Guru Kristen, harus menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya pada pendewasaan iman, peningkatan mutu hidup, atau kesucian hidup tetapi juga dalam mengembangkan profesi sehari-hari. Roh Kudus hendak menyatakan kehadiran dan kuasa-Nya di dalam diri dan melalui hidup seseorang. Oleh karena itu guru bidang studi apapun membutuhkan kehadiran Roh Kudus.³² Ketiga, Pribadi yang memiliki iman yang teguh kepada Kristus. Iman adalah sikap yang di dalamnya seseorang melepaskan andalan pada segala usahanya sendiri untuk mendapatkan keselamatan, entah itu kebajikan, kebaikan sosial, atau apa saja, kemudian sepenuhnya mengandalkan Yesus Kristus, dan mengharapkan hanya diri Dia segala sesuatu yang dimaksud oleh keselamatan.³³

Menurut Bierkof, iman, keteguhan, kepercayaan adalah *pertama*, suatu kepastian berdasarkan kepercayaan dalam diri seseorang dan pengakuannya yang berbeda dengan

²⁸Erastus Sabdon, *Kelahiran Baru*, (Jakarta: RebotLiteratur, 2017), hlm.11-12

²⁹ Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter*, (Jakarta: Momentum, 2005), hlm. 165

³⁰Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 217

³¹Heri Kiswanto, "Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesinya Sebagai Pendidik," 207.

³²B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung: Kallam Hidup, 2000), hlm. 29

³³J. D., Douglas, *Ensiklopedi Ajaib Masa Kini A-L*, (Jakarta: Yayasan Kristen Bina Kasih (YKB)/OFM, 1996), hlm. 430-431

pengetahuan bersandar penelitian pribadi. *Kedua*, rasa percaya diri untuk diri itu sendiri dimana kepercayaan seseorang bersandar.³⁴

Dari penjelasan di atas menyatakan bahwa subjek iman merupakan keteguhan, pendirian kepercayaan atas kebenaran dan objek atau pelaku iman merupakan setiap orang yang percaya menerima dengan iman dan kebenaran. 2). Kualifikasi Pedagogis-Didaktif. Pedagogis-didaktis yang penulis maksudkan disini adalah bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Kristen terdidik dalam hal belajar-mengajar. Kompetensi pedagogic perlu dimiliki dan dikembangkan oleh seorang calon pendidik atau pendidik dalam mengelola proses pembelajaran.

Dari aspek kognitif Guru PAK merupakan seorang komunikator kebenaran Allah. Mengajar merupakan tugas yang penting bagi seorang guru PAK, karena melalui pengajaran pandangan dunia dan ajaran-ajaran yang benar dapat disampaikan kepada peserta didik, sekaligus dapat menangkalkan informasi yang tidak benar dan ajaran-ajaran yang menyesatkan. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki pengetahuan yang berkualitas dalam mengemban tugas panggilan pelayanan.³⁵

Adapun tanggung jawab guru PAK adalah sebagai berikut: *Pertama* Pengajar: Pendidik memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugas utama sebagai pendik profesional yaitu sebagai pengajar. Pengajar memiliki fungsi yang sangat besar yaitu pengajar peserta didik sesuai bidang pendidikan yang dipercayakan. *Kedua*, Membimbing. Pendidik bukan hanya mengajar saja tetapi dapat juga membimbing peserta didik secara baik dalam kehidupan sehari-hari terkhusus dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Pendidik juga harus tahu dan paham tentang keunikan/perbedaan karakter yang dimiliki setiap peserta didik serta memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai pembimbing adalah menuntun; memimpin, memberi petunjuk atau mengasuh. Pembimbing harus membawa peserta didik ke arah kedewasaan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Ketiga*. Penasehat. Pendidik harus tetap memberikan nasehat-nasehat yang positif kepada peserta didik dengan demikian mereka dapat berpegang pada taat dalam melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di sekolah dan mereka tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik. *Keempat*. Teladan: Melalui keteladanan guru di sekolah merupakan cara yang paling efektif untuk menumbuhkan kembangkan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Keteladanan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah, misalnya saling menghargai, saling menyanyangi, gotong royong, ibadah bersama. Misalnya, hal tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk guru, sehingga dalam hal ini tanggung jawab guru sebagai teladan kepada peserta didiknya dapat tercapai dengan baik. Salah satu teladan yang menjadi insiparasi pendidik bagi peserta didik melalui perkataan Paulus kepada anak rohaninya ‘janga seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12). *Kelima* Memotivasi: motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri pendidik dalam melayani dan membentuk karakter peserta didik kearah yang lebih baik dan memberikan sumbangsi pikiran kepada peserta didik dalam mengembangkan ide-ide kreatif bagi kelangsung belajar secara efektif dan efisien sehingga peserta didik mampu berpikir untuk

³⁴ Louis Berkhof, TeologiSistematika IV. (Jakarta: LR II, 1997), hlm. 121.

³⁵Kia, “Kajian Teologis-Pedagogis Tentang Kualifikasi Guru Pendidikan Agama Kristen,” 32.

mengerjakan sesuatu yang baru. Pada pemikiran ini dikemukakan oleh Eka darma Putra yaitu kekuatan yang mendorong untuk bertindak atau dorongan dalam diri guna mengambil komitmen pada dirinya.³⁶ Maka dengan motivasi ini adalah suatu cara pendidik dalam membangkitkan semangat pendidik untuk melakukan suatu yang positif guna untuk dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. *Keenam* Fasilitator: berperan sebagai pemberi layanan agar memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal. Bagian ini merupakan cara yang terbaik yang diberikan oleh pendidik dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik apabila menghadapi masalah atau kendala. *Keenam*. Pengembangan amanat Agung: salah satu tugas utama pendidik adalah mengembangkan amanat agung Tuhan Yesus Kristus bagi peserta didik melalui pelayanan firman Tuhan. Melalui amanat agung Injil keselamatan Allah dapat di sampaikan kepada seluruh umat manusia khususnya kepada peserta didik. *Ketujuh*. Gembala. Pendidik sebagai gembala dalam menyampaikan berita sukacita atau kabar baik kepada peserta didik sebagai anak-anak kerajaan Allah yang harus dan terus mendapatkan siraman rohani bagi pertumbuhan iman. Penulis kutip dalam jurnalnya Lilis Ermindyawati mengatakan Guru menjadi seorang gembala bagi peserta didik dan harus bertanggung jawab atas hidup rohani peserta didik; guru wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Jadi tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen bukan hanya saja mendidik, membimbing, atau menstransferkan ilmu saja tetapi berperan sebagai penafsir Iman Kristen bukan hanya itu saja tetapi peran seorang guru pendidikan agama Kristen yaitu menjadi seorang gembala bagi murid-muridnya.³⁷ *Kedelapan*. Pelatih. Memberikan keterampilan kepada peserta didik guna meningkatkan pengetahuan dalam menciptakan suatu karya baru yang memiliki nilai jual. Dengan melatih peserta didik supaya memiliki kemampuan, keterampilan, wawasan dengan sadar pengetahuan dan iman. Misalnya, kepedulian terhadap sesama dalam menolong orang lain, serta memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam membaca Firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ada berapa penjelasan dari B.S Sidajab, melalui tulisan H.R. Milis berikut tentang langkah yang harus mempelajari keterampilan: *pertama*, Tentukan sasaran (tujuan) dalam bentuk apa saja kegiatan yang harus diketahui lebih dahulu; *kedua*, Analislah keterampilan itu secara rinci, lalu kemukakan kegiatan dan langkah-langkah melaksanakannya. *Ketiga*, Tunjukkan sebuah cara mengerjakan keterampilan itu berikut penjelasan yang diperlukan, dengan memberi perhatian pada unsur-unsur dan hal-hal yang akan dihadapi. *Keempat*, dibawah usahakan pelatihan harus melakukan percobaan sesegera mungkin untuk membangun keterampilan, baik sebagian maupun seluruhnya. Kelima, berilah penilaian terhadap upaya yang dilakukan. Berikan pujian atau koreksi atas perbuatan yang belum lepas tepat berikut penjelasannya supaya peserta latihan tahu mengapa ia berbuat kekeliruan.³⁸ Konsep diatas memberikan cara-cara dan bagaimana menciptakan hasil karya peserta didik dan perlu memberikan penghargaan demi kemajuan keterampilan yang sedang dikembangkan oleh peserta didik.

³⁶ Eka Darma Putra, Pemimpin Kristen (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi, 2003), 110

³⁷ Lilis Ermindyawati, Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara

³⁸ B. S Sudjabat, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam hidup, 2017), 109

a. Pembentukan Karakter peserta didik

1. Pengertian karakter secara umum

Dalam Bahasa Inggris, kata “*character*” berasal dari Bahasa Yunani, “*charassein*” yang mempunyai arti, “mengukir, memahat”. Dari akar kata tersebut telah berkembang arti karakter sebagai suatu tanda atau petunjuk yang khusus, dan dari situ bertumbuhlah konsepsi bahwa karakter adalah pola pikir individu, yakni keadaan moralnya.³⁹ Hal yang sama dijelaskan dalam jurnalnya Ashiong Parhehean Munthe & Dellya Halim memberi pengertian tentang karakter sebagai ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2007). Hal ini dapat diartikan sebagai sesuatu menandai atau dalam bahasa Inggris disebut to mark yang tujuan utamanya adalah mengimplementasikan nilai kebaikan melalui tindakan atau tingkah laku. Pengertian karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan (virtues) diartikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁰ Suradi menjelaskan arti karakter lebih difokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku seorang individu yang tercermin melalui setiap lingkup kehidupannya.⁴¹ Karakter juga dipahami sebagai serangkaian sikap dan tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang.⁴² Dalam jurnalnya Eka Sapti Cahyaningrum dkk., mengatakan bahwa Karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby & Pornwell dalam Barnawi & M. Arifin, 2011). Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulon, 2002 dalam barnawi & M. Arifin 2011). Pendapat Zubaidi menyebutkan bahwa karakter berarti to mark (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk

³⁹ Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen”, Jurnal Jaffray Vol.16 No.1 (19 Maret 2018): hlm. 101-102

⁴⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes R.Z dan Editor Uyu Wahyudin, Dasim Budi mansyah & Resu Damayanti, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5

⁴¹ Suradi. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah*. BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual, 2(4), (2017), hlm. 522–533.

⁴² Sagala, S., *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang Dan Tantangan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 75

tindakan atau tingkah laku. Dalam teks ini, karakter erat kaitannya dengan personaliti atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri sendiri.⁴³

Berkaitan dengan karakter penulis kutip dalam jurnalnya Arianti mengatakan Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal yaitu totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan (Tan Giok Lie, 2007). Manusia hanya dapat mengamati karakter secara eksternal dan parsial, dari kebiasaan, pola pikir, pola sikap, pola tindak atau pola merespon secara emosional dan pola dalam bertingkah laku. Manusia bisa salah dalam memberikan penilaian terhadap karakter individu, hanya individu itu sendirinya yang mengetahui siapa jati dirinya. Pandangan Suyono (2009) ada 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni: a) Karakter cinta Tuhan, b) kemandirian dan tanggung jawab, c) kejujuran/amanah, deplomatis, d) hormat dan santun, e) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama, f) percaya diri dan kerja keras, g) kepemimpinan dan keadilan, h) baik dan rendah hati, i) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut Zulha ada lima karakter yang perlu dikembangkan yaitu: a) trustworthy: meliputi jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, itegritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berpartisipasi), b) menghormati orang lain: perilaku untuk meningkatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa paling benar, c) bertanggung jawab: merupakan gabungan dari perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan, segala hal yang dilakukan harus berani menanggung akibatnya, berpikir sebelum bertindak, d) adil yang meliputi: sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengar orang lain dan memiliki empati, e) cinta dan perhatian yang meliputi: menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebahagiaan, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar sensitif terhadap perasaan orang lain.⁴⁴ Penulis kutip dalam jurnalnya Ayunda Zahroh Harahap mengatakan bahwa Karakter seorang individu terbentuk sejak kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak. Melalui

⁴³ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Yogyakarta: Volume 6, Edisi 2, Desember 2017) Hlm. 206

⁴⁴ Ayunda Zahroh Harahap. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini (Jurnal Usia Dini, Volume 7 No.2 Desember 2021) Hlm. 52-53

pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵

Dari pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa karakter dapat dinyatakan sebagai sifat seseorang yang berupa tabiat, watak, tingkah laku subyektif yang dapat membentuk kepribadian seseorang. Maka, karakter itu sangat erat hubungannya dengan sifat dan tingkah laku manusia karena karakter menjadi penting sebagai pembeda antar manusia.

2. Pengertian Karakter secara Rohani

Pengertian karakter secara umum berbeda dengan pengertian karakter Kristen. Karakter Kristen merupakan karakter yang terbentuk atas dasar penyerahan hidup sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus. Karakter rohani menurut Arozatulo Telaumbanua, karakter adalah: Watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik-baik saja yang kita miliki, tetapi iman yang menjadi dasarnya.⁴⁶ Karakter Kristen terbentuk di dalam penyerahan hidup sepenuhnya dalam tangan Tuhan.

Hal-hal yang fundamental dalam memaknai pembangunan karakter Kristen adalah sebagai berikut: Pertama, kelahiran baru (Yoh. 3:3). Kedua, Persekutuan dengan saudara-saudara seiman (Flp. 2:1-5). Ketiga, persekutuan pribadi dengan Allah (Kol 2:6-7). Lingkungan yang baik saja tidak cukup menolong seseorang untuk memiliki karakter Kristen, karena ia perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan rohani yang akan meneguhkan karakter rohaninya.⁴⁷ Dari pengertian di atas dapat dipahami karakter-karakter Kristen adalah sebagai benih rohani (nilai kehidupan rohani) yang tertanam di dalam diri dan batin orang percaya termasuk anak didik di sekolah yang harus dibangun secara terus-menerus atas dasar iman kepada Yesus Kristus dan persekutuan pribadi dengan Allah dalam kuasa Roh Kudus.

Menurut Tom Yeakley, pembentukan karakter adalah sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup, bukan peristiwa.⁴⁸ Proses pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran agama Kristen menjadi pribadi yang teguh memegang nilai-nilai kebenaran, dan hidup takut akan Tuhan. Bukan semata-mata oleh karena guru agamanya saja tetapi juga suatu pikiran dari peserta didik yang suka merenung dan merenungi diri sendiri pada tahap tertentu

⁴⁵ Ayunda Zahroh Harahap, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini (Medan: Jurnal Usia Dini Volume 7 No.2 Desember 2021) 50

⁴⁶ArozatuloTelaumbanua, SayaPasti Bisa SepertiRajawali. (Sukoharjo: Born Win's Publishing, . 2015), hlm. 61

⁴⁷Indah Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 1 (30 Juni 2022): 18, <https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>.

⁴⁸Tom Yeakley, Character Formation For Leaders, 10 Karakter Yang Harus DimilikiPemimpin Kerajaan Allah, terj. Debora Manulaga dan Faisal S.S., (Bandung: Kalam Hidup, 2013), hlm. 12

diganti oleh sebuah diri yang bertindak. Imajinasi moral yang diteguhkan, disadari, dikembangkan, dilatih untuk tumbuh kuat berkat keputusan sehari-hari.⁴⁹

Pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang sangat penting. Tim LaHaye dalam Thomas Luckona mengatakan bahwa “watak adalah hasil dari temperamen pembawaan anda yang dibentuk oleh pendidikan masa kanak-kanak, pendidikan disekolah, sikap dasar, agama, prinsip-prinsip dan motivasi⁵⁰

3. Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter (*character building*) adalah satu hal yang sangat penting dalam diri setiap generasi anak bangsa, khususnya generasi kristiani di tengah perubahan besar yang mencemaskan bagi kemajuan sejarah manusia, gereja, kekristenan, bangsa-bangsa di dunia dan bangsa Indonesia dewasa ini. Karakter atau watak dasar adalah sifat kejiwaan atau sikap batin yang mempengaruhi dan menandai segenap pikiran dan perilaku manusia. Ada karakter yang baik (positif) tetapi ada pula karakter yang kurang baik (negatif). Sedemikian, sehingga setiap orang harus dapat mengenal karakter dirinya supaya dapat mengembalikannya pada sebuah jalan karakter kristiani yang mulia agar makin menjadi baik, halus dan tajam dalam menunjukkan kapasitas kepribadiannya⁵¹

Menurut Jenny Indrastoeti bahwa melalui pendidikan karakter di sekolah dasar, diharapkan peserta didik memiliki nilai-nilai moral dan budi pekerti yang membentuk kepribadian yang tangguh. Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang, mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. membahas tentang pendidikan karakter di sekolah dasar, dan pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar.⁵²

Menurut Thmas Luckona, terdapat tujuh alasan pentingnya Pendidikan pembentukan karakter:

- 1) Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- 2) Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;
- 3) Ada sebagian peserta didik yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam;

⁴⁹Renny Tade Bengu, “Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 2 Timotius 2:1-13,” SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 2 (27 Juni 2022): 118, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.73>.

⁵⁰ Thomas Luckona. Pendidikan Karakter, (Bantul: KreasiWacana, 2012), hlm. 8

⁵¹ Robert Patannang Borrondan NoritaYudietTompah, Pendidikan Karakter Kristen SekolahMenengahPertamaTeologi Kristen Kelas IX, BukuSiswa, (Jakarta: DirektoratJenderalBimbingan Masyarakat Kristen Direktorat Pendidikan Kristen, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), iv

⁵²Jenny Indrastoeti Sp, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” Universitas Negeri Sebelas Maret, 2016, 248.

- 5) Banyaknya persoalan yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidak jujur, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- 6) Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja; dan
- 7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.⁵³

Billy Graham dalam GedeRaka menyatakan bahwa: “Ketika kita kehilangan kekayaan, maka kita tidak kehilangan apa-apa, ketika kita kehilangan kesehatan, maka kita kehilangan sesuatu, namun ketika kita kehilangan karakter, maka kita kehilangan segala-galanya.”⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan modal penting dalam kehidupan setiap insan di bumi mulai dari sejak dini

4. Faktor-faktor Pembentukan karakter.

Adapun menjadi faktor-faktor pembentukan karakter yaitu: *kesatu*, Jujur, sikap atau perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya baik melalui perkataan, tindakan, dan pekerjaan. *kedua*, berintegritas sikap atau perilaku yang harus dipegang teguh melaksanakan aturan secara konsisten dan bertanggung jawab. *tiga*, disiplin, sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai konsekuensi dan peraturan yang berlaku. Disiplin merupakan cerminan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa.⁵⁵ Kedisiplinan adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian serta seperangkap perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.⁵⁶ Menurut Djamarah adalah ‘ suatu tata tertib yang dapat mengatur suatu tatatan kehidupan baik pribadi maupun kelaompok.⁵⁷ Melalui berdisiplin tinggi maka semua kondisi yang tercipta dan terbentuk menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban; *keempat*, tunduk dan taat pada peraturan disekolah, sikap atau perilaku yang, sikap atau perilaku yang merupakan aturan yang harus ditati dan dilaksanak sebagai peserta didik dalam lembaga tersebut. Taat merupakan suatu wujud tindakan tunduk dan patut terhadap peraturan terhadap dan tata tertib yang berlaku ketaatan ditunjukkan baik terhadap perintah dan peraturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah atau dimana peserta didik berada; *Kelima*. Bertanggungjawab, sikap atau perilaku yang ada dalam diri peserta didik dalam mengikuti dan mentaati setiap aturan yang ditetapkan. Peserta didik harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, berpikir sebelum bertindak tentang konsekuensi atau tindakan yang dilakukan. Sebagai peserta didik harus mampu mengkondisikan dengan lingkungan sekolah atau aktivitas sekolah sehingga memiliki perilaku bertanggung jawab. Hal menjdikan hal budaya dalam bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah atau dalam melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik; *Keenam*. Peka terhadap sesama, sikap atau perilaku terpuji jika dalam kehidupan

⁵³ Thomas Luckona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar, dan Baik*, (Bandung: NusaMedia, 2013), hlm. 72

⁵⁴ Ardianto Lahagu, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah Pertama,” preprint (Open Science Framework, 22 Januari 2021), 11, <https://doi.org/10.31219/osf.io/5cw6q>.

⁵⁵ Syamsul kurniyawan, “pendidikan karakter”, (AR-RUZZ MEDIA,2003), 136

⁵⁶ Sriyanto Djarot, Wasposito Eling dan Mulyadi, *Tata Negara Sekolah Menengah Umum* (Surakarta, Pabelan, 1994), 20

⁵⁷ Djamah, *Perilaku Belajar dan Kopetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional,2002), 12

sehari-hari ada kepekaan antara peserta dan juga terhadap guru. Maksudkan Kepekaan adalah kepedulian terhadap sesama dalam segala sesuatu tanpa memandang statusnya; *Ketujuh*. rendah hati, sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik guna menjaga hubungan yang baik sehingga tidak terjadi sikap angkuh, sombong dan merasa dia lebih dari yang lain. Maka karakter yang diharapkan bagi setiap peserta didik yaitu: jujur, berintegritas, disiplin, tunduk dan taat pada peraturan di sekolah, bertanggungjawab, peka terhadap orang lain dan rendah hati.

5. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.⁵⁸

Mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik. Seorang guru yang profesional harus mengetahui tugasnya dalam mendidik peserta didik. Seorang guru menghantar peserta didik kepada tujuan mereka atau dengan kata lain bahwa seorang guru mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik tujuan yang mereka inginkan itu mencapai tujuan pembelajaran dan melihat sampai mana keberhasilan peserta didik tersebut.

Dalam jurnalnya Eka Sapti Cahyaningrum dkk., mengutip tulisan Zaibaidi (2011) ada lima tujuan karakter yaitu: *pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; *kedua* mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; *ketiga* menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa; *keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan; *kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.⁵⁹

⁵⁸ Thomas Luckona, hlm. xxvi

⁵⁹ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan (Yogyakarta: Volume 6, Edisi 2, Desember 2017)hlm. 207